

BAB II

KEKERASAN HOOLIGANS DAN MEDIA

A. *Hooligans* dan Kekerasan

Sepakbola adalah olahraga yang kerap dihantui oleh aksi kekerasan dalam setiap pertandingannya. *Fanatisme* berlebihan yang ditunjukkan oleh suporternya membuat wajah sepakbola menjadi garang dan sangat mengerikan, bentrokan antara suporter sering terjadi. Dalam dunia sepakbola suporter pembuat kerusuhan ini lebih dikenal dengan istilah *hooligans*, di mana istilah *hooligans* sangat lekat pada *stereotype* pendukung Inggris yang kerap berbuat ulah, ricuh dan rusuh.

Pada banyak kasus, kekerasan yang terkait dengan *hooligans* terlebih pada saat timnas Inggris bertanding serta mengalami kekalahan dalam pertandingan tandang maupun kandang. *Hooligans* kerap berurusan dengan pihak kepolisian karena mereka tidak menunjukkan perilaku suportif, yang berujung kepada tindakan mereka yang destruktif serta tidak segan-segan melukai bahkan memukul lawannya hingga koma. Menurut Dunning kekerasan ini erat kaitannya pada jalanya pertandingan, seperti wasit yang dianggap berat sebelah, permainan tidak *fair* dan keras dari tim tamu hal tersebut tentunya menyulut emosi mereka (Dunning, 1988:90)



Gambar 1.1 Contoh kekerasan fisik yang dilakukan *hooligan*

Sumber gambar :

<http://www.google.co.id/imgres?q=hooligan&hl=id&sa=G&gbv=2&tbn=isch&tbnid=8JkeqPbcBosfZM:&imgrefurl>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2011)

Gambar di atas menjelaskan bagaimana kekerasan pada akhirnya merupakan salah satu bentuk tindakan yang tidak terelakan dari perilaku *hooligan*. Menurut Galtung kekerasan merupakan penyebab perbedaan antara yang potensial dan aktual, kekerasan terjadi jika manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Galtung dalam Santoso, 2002: 167). Apa yang dikemukakan oleh Galtung sesuai dengan kondisi daripada *hooligans* itu sendiri, apabila mereka melakukan tindakan kekerasan kemungkinan adanya penyebab lain, seperti provokasi atau ketidakdewasaan mereka dalam menerima kekalahan sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kondisi mentalnya dan mempengaruhi jasmaninya untuk melakukan tindakan di luar kebiasaannya.

Ada berbagai macam kekerasan yang dikemukakan Lubis diantaranya adalah: pertama kekerasan secara langsung atau kekerasan personal, dalam kategori ini orang biasanya menganiyaya dan menyakiti secara langsung pesaingnya. Namun sebaliknya dalam kekerasan struktural atau tidak langsung, biasanya orang melakukan tindak kekerasan ini secara tidak terduga, di mana mereka biasanya merencanakan terlebih dahulu tindakan ini. Sedangkan yang kedua, dalam bentuknya kekerasan dapat dibedakan menjadi dua yakni kekerasan

fisik, dan kekerasan Psikologis (Lubis, 1988, 145). Apabila peneliti kaitkan antara pendapat Lubis terkait dengan kekerasan yang dilakukan oleh *hooligans*, di mana pada kekerasan langsung atau kekerasan personal, dalam kategori ini *hooligans* biasanya menganiaya dan menyakiti secara langsung pesaingnya, namun sebaliknya dalam kekerasan struktural atau tidak langsung biasanya *hooligans* melakukan tindak kekerasan ini secara tidak terduga, di mana mereka biasanya merencanakan terlebih dahulu tindakan ini. Sedangkan pendapat yang kedua, keterkaitannya terletak pada kekerasan fisik yang dilakukan, mereka menyakiti tubuh bahkan memukul lawanya hingga koma. Sementara itu kekerasan psikologis adalah bentuk kekerasan yang berupa makian dan kata-kata intimidasi kepada pesaingnya dengan tujuan agar mental pesaingnya *down* bahkan hingga pesaingnya mengalami penderitaan psikis dan tunduk terhadap mereka akibat intimidasi yang bertubi-tubi.

Kekerasan yang dilakukan oleh *hooligans* tersebut selaras dengan pendapat dari Machiavelli yang mengatakan bahwa kekerasan menjadi absah untuk mempertahankan ancaman. Pada perilaku di dalam komunitas *hooligans*, selain dari pengaruh rasional untuk mencapai tujuan, serta rasional karena nilai-nilai maka pada pola perilaku tidak terlepas dari sifat emosional pada diri manusia untuk bertindak secara afektif, dengan tingkah laku yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Belum lagi jika sebuah tim kesebelasan mendapatkan perlakuan yang tidak adil, spontan saja amuk para *hooligans*



Gambar 1.2 Tindakan provokasi yang dilakukan oleh hooligan kepada pihak kepolisian

Sumber gambar :

(http://hamzahbalgohum.blogspot.com/2011/01/hooliganfootball.html&docid=rDdmsFaxy6pWnM&w=450&h=287&ei=Emo5TtLzBcvLrQfM_NUP&zoom=1&iact=rc&dur=556&page=3&tbnh=143&tbnw=205&start=60&ndsp=28&ved=1t:429,r:1,s:60&tx=149&ty=72&biw=1440&bih=744, diakses pada tanggal 1 Agustus 2011)

Gambar di atas menjelaskan bagaimana tindakan provokasi yang dilakukan *hooligans* Inggris pada saat piala dunia di Jerman 2006. Pada gambar tersebut terlihat bagaimana *hooligans* memprovokasi polisi yang justru ingin menetralkan suasana akibat dari ketidak-dewasaan menyikapi hasil pertandingan serta tindakan destruktif yang mereka lakukan. Kekerasan memang bukanlah barang yang baru bagi *hooligans*. Gengsi dan harga diri mereka pertaruhkan di lapangan saat tim kesayangannya bertanding. Sesuai dengan tujuan mereka melakukan kekerasan untuk meningkatkan status mereka dalam konfrontasi dengan pesaing karena apabila mereka menang dalam konfrontasi tersebut mereka akan mendapatkan derajat gengsi dari para pesaingnya, seolah mereka merasakan kenikmatan dalam sebuah kekerasan. Kebanyakan aktivitas rusuh *hooligans* Inggris terjadi di luar stadion, mereka menghancurkan *café*, bar dan fasilitas

umum lainnya, serta terlibat konfrontasi dengan *hooligans* lain dan bahkan berani menyerang petugas kepolisian yang ingin menenangkan aksi mereka.

Sejak perang dunia pertama hingga saat ini, kekerasan yang dilakukan *hooligans* cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1980-an kekerasan yang dilakukan *hooligans* mengalami peningkatan signifikan terlebih pada tahun 1985, yang pada tahun tersebut terjadi sebuah tragedi bersejarah di stadion Heysel, Belgia. Di mana pada tahun tersebut kekerasan yang dilakukan oleh *hooligans* semakin mendunia dan menjadi referensi bagi *hooligans* negara lain. Tragedi Heysel yang berlangsung selama satu malam itu dengan cepat dianggap sebagai titik balik sejarah *hooligans*. Tragedi tersebut menewaskan 39 orang dan menciderai puluhan orang, sementara itu 25 pelaku kekerasan adalah warga Negara Inggris (Suyatna, 2007: 35).



Gambar 1.3 Suasana saat terjadi tragedi Heysel, Belgia

Sumber gambar :

(http://www.google.co.id/imgres?q=hooligan+in+media&hl=id&gbv=2&tbnid=T0EL1teoT27dUM:&imgrefurl=http://trtr.facebook.com/note.php%253Ephoto_id%252D140125262712685&docid=KhCKYA7WcM&img=180&h=180)

2&ei=e2o5To2-MsitrAfm_uQT&zoom=1&biw=1440&bih=744, diakses pada tanggal 1 Agustus 2011).

Pada gambar di atas memperlihatkan bagaimana suasana mencekam yang terjadi pada tragedi Heysel. Pagar pembatas seolah tak menjadi penghalang yang berarti bagi para *hooligans*. Tragedi tersebut tentunya menjadi pukulan telak bagi pemerintah Inggris yang semakin tertekan oleh perilaku destruktif yang dilakukan oleh *hooligans*.

Perkembangan *hooligans* sangat pesat di Inggris, masyarakat Inggris menganggap bahwa sepakbola sudah menjadi agama warga (*civil religion*), sehingga masyarakat Inggris sangat mudah berganti wajah dari suporter pasif menjadi *hooligans*. Keyakinan pada sepakbola telah menjadikan mereka fanatik pada olahraga ini, banyak dari mereka menjadikan stadion sebagai tempat untuk melampiaskan segala ketidakpuasan dalam kehidupan melalui tindakan destruktif. Dari paparan tersebut dapat di analisis bahwa *hooligans* begitu dekat dengan kekerasan, hura-hura merayakan kemenangan tak jarang berujung kepada kekerasan.

Ada beberapa alasan lain yang bisa diberikan untuk menggambarkan keterkaitan antara *hooligans* dengan kekerasan, sederet alasan ini berdasarkan dari sesuatu yang berdimensi teknis sampai pada bertendensi moral seperti membela kehormatan. Perilaku destruktif tersebut mungkin ada keterkaitannya dengan kegemaran masyarakat Inggris dalam mengkonsumsi bir. Pada tahun 2000/2001 misalnya, 928 atau 27 persen *hooligans* yang tertangkap polisi di liga domestik Inggris dalam kondisi mabuk. Hal tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh

alkohol sebagai motor penggerak kerusuhan dalam pertandingan sepakbola (Wahyudi, 2009: 88). Kegemaran masyarakat Inggris menikmati minuman tersebut, karena mereka menganggap bir sebagai minuman perekat kebersamaan. Sehingga mereka tidak sadar justru bir memberikan efek negatif bagi mereka, yang mengakibatkan mereka sulit mengontrol perilaku dan ucapan yang bisa memancing emosi kelompok lain, dan kemudian muncul perkelahian yang bisa dalam sekejap merembet kepada perusakan fasilitas umum.

B. Kekerasan *hooligans* di media

Berbagai aksi kekerasan yang dilakukan *hooligans* menarik minat media untuk mengangkat permasalahan mengenai *hooligans*. Adalah tabloid *Daily Mirror* dan *The Suns*, media cetak yang secara terus-menerus menulis berita mengenai kerusuhan suporter sepakbola dan mempopulerkan istilah *hooligans* ke seluruh Inggris (Wahyudi,2009:124). Sejak saat itu para wartawan prihatin dengan kekerasan yang dilakukan *hooligans*, sehingga pada saat itu para wartawan mulai mencurahkan waktunya lebih banyak untuk menulis masalah ini. Namun hal tersebut selalu bersinggungan dengan apa yang diyakini oleh *hooligans*. Dari studi Smith terhadap 68 surat kabar, ditemukan bahwa 75% dari tiap sirkulasi pemberitaannya, mengangkat permasalahan kekerasan yang dilakukan *hooligans* (Smith dalam Spaij, 2005 : 31).

Hooligans di hampir semua media cetak dijelaskan secara *stereotype* berita terkait dengan kekerasan oleh media sering diidentifikasi sebagai penyebab munculnya perilaku yang berkaitan dengan tindak kekerasan dan

kriminal yang terjadi di masyarakat. Terlebih komentar pedas pemberitaan media justru menyulut kebencian *hooligans* terhadap media. Cara penyajian berita di media massa yang sebagian besar menyajikan berita yang mengejutkan, menarik perhatian pembacanya dengan *headline* tebal menyentuh topik yang bukan skandal.



Gambar 1.4 Media massa di Inggris

Sumber gambar :

(<http://davidroberts1992.wordpress.com/2011/02/09/media-studies-journalism-and-birth-of-the-mass-media/&docid=ET9A7uQnXgXq8M&w=203&h=152&ei=0Go5TqufOITQrQflipkJ&zoom=1&iact=rc&dur=288&page=1&tbnh=121&tbnw=162&start=0&ndsp=24&ved=1t:429,r:0,s:0&tx=89&ty=85&biw=1440&bih=744>, di akses pada tanggal 1 Agustus 2011)

Pada gambar 1.4 di atas memperlihatkan bagaimana media memuat pemberitaan mengenai *hooligans*, dalam penulisan berita terkait *hooligans* di beberapa media diidentikan dengan penulisan *hooligans* sebagai 'perusuh sepakbola'. Pemilihan kata tersebut memiliki penekanan yang lebih, maksud daripada pemilihan kata tersebut menginformasikan bahwa *hooligans* sebagai suporter sepakbola yang suka mencari masalah dan menikmati masalah tersebut

tersebut oleh penulis berita ditunjukkan pada suatu penggiringan bahwa *hooligans* sebagai sekumpulan manusia bar-bar yang lekat sekali dengan kekerasan.

Selain penggunaan kata perusuh sepakbola dalam beberapa penulisan lain *hooligans* di identikan atau ditulis sebagai penyakit masyarakat Inggris. Ketika *hooligans* disebut sebagai penyakit, *hooligans* telah benar-benar diposisikan sebagai kelompok yang memang harus disingkirkan, seperti halnya penyakit dalam arti sesungguhnya, *hooligans* dianggap hal yang mengganggu, tidak mengenakan dan perlu disembuhkan (disingkirkan). Dalam tataran ini penulis berita seolah dengan tegas menyatakan posisinya dalam memandang *hooligans* sebagai pihak yang kontra dengan *hooligans* dan menghendaki dimusnahkannya *hooligans* yang sudah mengakar dalam tubuh masyarakat Inggris, bahkan dalam pemberitaan lain media seolah memprovokasi polisi untuk bertindak lebih tegas kepada *hooligans*. Dengan demikian jelas bahwa penulis dengan tegas menyatakan ketidaknyamanan serta seolah membuka kenyataan bahwa *hooligan* sebuah aib yang harus disingkirkan.

Dengan penulisan berita seperti di atas, tentunya menarik perhatian pembacanya untuk membaca atau sekedar mencari hiburan, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa begitu banyak orang membeli media massa tersebut. Melalui aspek bahasa, media massa sebagai produsen wacana menunjukkan kekuasaannya atas pemberitaan *hooligans*. Bahasa yang terdapat dalam pemberitaan tersebut merupakan bentuk sistem simbol yang paling khas dalam sebuah masyarakat tertentu dan sistem simbol tidak semata-mata berperan sebagai medium pemahaman melainkan juga memiliki kekuatan untuk memberikan

pemaknaan bagi relitas media sosial, lewat proses pencitraan, sistem simbol memperoleh daya abstraknya untuk mengubah makna, menggiring cara pandang, hingga mempengaruhi praktik seseorang maupun kelompok, atau cara masyarakat memandang *hooligans*.

Dalam setiap praktik pemilihan kata bahasa, gaya, pengungkapan, pembendaharaan kata, hingga kandungan pengetahuan yang diungkapkan atau disamarkan oleh suatu bahasa dengan kompetensi bahasa yang dimilikinya. Maka media masa seolah mendapatkan kekuatan untuk menggiring opini sekaligus sikap dari masyarakat luas. Di mana pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas dan isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Kurangnya keseimbangan dalam pemberitaan terkait kekerasan yang dilakukan *hooligans*, menciptakan perhatian khusus antara *hooligans* dengan media. Kecintaan *hooligans* terhadap klub kesayangannya inilah yang kerap membuat mereka sedikit lepas kontrol berbagai macam ulah mereka dianggap sudah kelewat batas dan tingkah laku menjurus kepada tindakan destruktif inilah yang menjadi santapan empuk bagi media. Tingkah laku mereka yang buruk merupakan berita yang bagus untuk media hingga akhirnya melalui pemberitaan yang terus menerus terbentuklah citra negatif mereka yang rusuh. Citra ini tidak

terbentuk begitu saja melainkan melalui pembangunan sebuah citra yang terus menerus dilakukan oleh media. Pencitraan tersebut terfokus pada tingkah laku *hooligans* yang jelek dan sudah menjadi mekanisme kerja media yang selalu mengedepankan aspek-aspek yang menarik perhatian publik dan kebetulan publik menyukai pemberitaan tersebut, sehingga implikasi nyata dari pemberitaan tersebut adalah terbentuknya sikap kontra atau antipati terhadap *hooligans* yang dicitrakan berperilaku buruk oleh media. Akibat pemberitaan tersebut berdampak kepada ditirunya berberapa tindakan kekerasan *hooligans* yang dilakukan oleh berberapa anak muda di Inggris, sehingga membuat *hooligans* menjadi kambing hitam dari adanya perilaku tersebut serta membuat *hooligans* tidak percaya lagi dengan apa yang tertulis di media. *Hooligans* merasa menjadi korban akibat ketidak-berimbangan media dalamewartakan berita.

Jika kita pahami kembali tentu saja keadaan ini sangat tidak menguntungkan bagi *hooligans*, bahkan dapat dikatakan bahwa *hooligans* bisa jadi merupakan korban kekerasan, maksudnya disini adalah korban kekerasan simbolik oleh media. Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidak-tahuan masyarakat yang di dominasi atau yang sudah diatur. Sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbolis yang diketahui dan diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolis ini bisa berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak (Spaij, 2005: 35).

Pada kebijakan redaksional pemberitaan dalam media masa secara tidak disadari terselip sebuah kekerasan terselubung terhadap *hooligans*, adanya suatu daya reprasif dalam pemberitaan tersebut yang memposisikan *hooligans* pada

posisi subordinasi, terlebih lagi implikasi dari setiap pemberitaan tersebut misalnya, seperti yang dijelaskan diatas melalui media massa, seseorang maupun kelompok tertentu dapat memposisikan dirinya untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Sehingga dalam kenyataanya media bukanlah sebuah saluran yang netral di mana setiap kelompok dapat menampilkan kekuatan dan pengaruhnya dalam masyarakat secara apa adanya.

Perilaku kekerasan *hooligan* telah menjadi sebuah *genre* tersendiri dalam budaya populer masyarakat Inggris (Typuc, 2009). Sejumlah program televisi dan film telah dihasilkan, baik yang menjelaskan kekerasan *hooligans*, atau murni hanya menawarkan hiburan kepada masyarakat. Media massa berusaha membeberkan secara luas kekerasan yang dilakukan oleh *hooligans* melalui televisi, majalah, koran, film dan radio bahkan dalam bentuk komik.



Gambar 1.5 Hooligan dalam komik

Sumber gambar :

(<http://www.sevenpennynightmare.co.uk/%253Fp%253D317&docid=vd48ib2IDhYz5M&w=366&h=300&ei=n2o5TtWnHifarOf67aHrDw&zoom=1&biw=1440&>)

Ketertarikan masyarakat Inggris terhadap *hooligans* menarik minat masyarakat untuk mengetahui kehidupan mereka sehingga beberapa sutradara tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut kedalam film. Ada 3 film yang populer di telinga masyarakat yakni film *Awaydays*, *Football Factory* dan *Green Street Hooligans*. Dalam film *Awaydays* lebih menceritakan anak muda yang terjebak kedalam kehidupan keras kelompok *hooligans* dalam pencarian jati dirinya. Sementara itu, film *Football Factory* mengangkat kisah seorang *hooligans* yang justru berusaha lepas dari kehidupan *hooligans* yang penuh dengan kekerasan dan mencoba hidup dengan tenang tanpa kekerasan layaknya manusia normal lainnya. Sedangkan pada film *Green Street Hooligans* menceritakan bagaimana *hooligans* dijadikan sebuah pilihan hidup, dan membawa masyarakat awam untuk melihat *hooligans* dari kaca mata yang berbeda.

Film bertemakan *hooligan* selalu mendapatkan perhatian khusus bagi masyarakat Inggris, sehingga membangkitkan satu segi tersendiri bagi masyarakat Inggris dimana terdapat segi bisnis tersendiri dalam film yang bertemakan *hooligan* (Poulton dalam Typuc,2009). Namun permasalahanya dalam film bertemakan *hooligan* kekerasan menjadi sebuah keharusan, karena adanya kekawatiran jika kekerasan tersebut menyebabkan tindakan-tindakan agresif dalam dunia nyata. Adanya potensi imitasi dan peniruan merupakan efek yang dapat langsung dirasakan, serta secara tidak langsung masyarakat akan belajar teknik ataupun cara berbuat kekerasan sehingga membuat masyarakat menjadi tidak peka yang kemudian menjadi toleran terhadap kekerasan itu sendiri.

Sehingga media massa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tingkat

pertumbuhan kekerasan *hooligans* di masyarakat, sehingga secara tidak disadari bahwa media justru membantu mendorong kepanikan akibat pemberitaan tersebut.

Walaupun demikian sisi baik dari media massa adalah justru semakin mendorong usaha-usaha untuk meningkatkan pengawasan dan pencegahan timbulnya perilaku kekerasan *hooligans*, karena banyak pemuda labil yang terjerumus dalam perilaku kekerasan *hooligans*. Namun, jika tidak ada perubahan gaya pewartaan dari media langkah-langkah yang dilakukan beberapa pihak akan sia-sia dan kekerasan *hooligans* akan sulit di atasi